
Makna Hidup Jamaah Gereja Ortodoks Dionysius Zakhynthos Yogyakarta

Muhammad Ijlal Sasakki Junaidi

¹Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email Correspondence : ijlalsasakkii@gmail.com

Kata Kunci :

Makna Hidup, Gereja
Ortodoks, Logoterap

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konstruksi makna hidup jemaat Gereja Ortodoks Dionysius Zakhynthos di Yogyakarta dalam konteks praktik keagamaan dan pengalaman eksistensial mereka. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pencarian manusia akan makna hidup, khususnya melalui pengalaman religius di tengah dunia modern yang penuh ketidakpastian dan sekularisasi. Tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana jemaat membangun makna hidup melalui liturgi, doa, sakramen dan interaksi komunitas serta bagaimana penerapan logoterapi Viktor Frankl muncul dalam pengalaman mereka. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi partisipatif dan wawancara terhadap praktik spiritual dan narasi eksistensial informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna hidup bagi jemaat Ortodoks terbentuk melalui keterlibatan holistik dalam liturgi, doa Yesus dan sakramen Ekaristi serta dukungan komunitas yang hangat dan menerima. Kebebasan berkehendak, hasrat untuk hidup bermakna, dan pengalaman spiritual yang personal menjadi inti proses pembentukan makna hidup. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Gereja Ortodoks menyediakan ruang spiritual yang memungkinkan individu menemukan makna eksistensial, kedamaian batin dan relasi otentik dengan Tuhan, yang relevan bagi studi spiritualitas dan psikologi eksistensial.

Keywords :

Life Meaning, Orthodox
Church, Logotherapy

Abstract

This study examines the construction of life meaning among the congregation of the Orthodox Church of Dionysius Zakhynthos in Yogyakarta within the context of their religious practices and existential experiences. The study is grounded in the human quest for life meaning, particularly through religious experience amid a modern world marked by uncertainty and secularization. The research aims to understand how the congregation constructs life meaning through liturgy, prayer,

sacraments, and communal interactions, as well as how Viktor Frankl's logotherapy is reflected in their existential experiences. The study employs a qualitative approach, including participatory observation and in-depth interviews, combined with phenomenological analysis of spiritual practices and personal narratives. Findings indicate that life meaning for Orthodox congregants is shaped through holistic engagement in the Divine Liturgy, the Jesus Prayer, the Eucharist, and supportive communal relationships. Freedom of will, the will to meaning, and personal spiritual experiences are central to this process. The study concludes that the Orthodox Church provides a spiritual space where individuals can discover existential meaning, inner peace, and authentic relationship with God, offering valuable insights for the fields of spirituality and existential psychology. The abstract must be written in one paragraph.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Makna hidup merupakan salah satu persoalan eksistensial yang selalu menjadi pencarian manusia lintas zaman dan budaya. Di tengah dunia modern yang penuh dengan ketidakpastian, krisis identitas, dan derasnya arus sekularisasi, manusia tetap terus berusaha menemukan makna atas kehidupannya melalui berbagai cara, salah satunya melalui pengalaman keagamaan. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai sistem kepercayaan yang membentuk pemahaman individu tentang eksistensinya, penderitaannya, serta tujuannya dalam hidup (Frankl, 2006).

Gereja Ortodoks sebagai salah satu cabang tertua dalam tradisi Kekristenan, memiliki kekayaan liturgis dan spiritual yang khas. Dengan penekanan pada tradisi suci, ritus-ritus yang mendalam, dan spiritualitas mistis, Gereja Ortodoks memberikan ruang yang unik bagi umatnya dalam membangun relasi dengan Tuhan dan menemukan makna hidup secara personal maupun komunal (McGuckin, 2010). Paroki Dionysius Zakhynthos di Yogyakarta merupakan salah satu manifestasi lokal dari tradisi Ortodoksi yang menarik untuk dikaji. Keberadaan komunitas ini menunjukkan dinamika spiritual yang tidak hanya berkaitan dengan pemeliharaan doktrin, tetapi menyentuh kehidupan sehari-hari umatnya.

Fenomena menarik dalam komunitas ini adalah bagaimana jemaat memahami penderitaan, tujuan hidup, serta relasi dengan sesama dan Tuhan, melalui kacamata Ortodoks. Mereka membangun makna hidup tidak hanya berdasarkan kondisi sosial atau psikologis semata tetapi melalui partisipasi dalam liturgi, praktik sakramen dan kehidupan doa. Proses ini dapat dipahami sebagai konstruksi sosial, di mana makna hidup bukanlah sesuatu yang datang secara otomatis tetapi dibentuk dalam interaksi sosial, pengalaman spiritual dan internalisasi nilai-nilai religius (Maknunah & Fauzi, 2022).

Viktor Frankl seorang psikiater dan neurolog asal Austria, mengembangkan Logoterapi sebagai pendekatan psikoterapi yang menekankan pencarian makna hidup sebagai kekuatan motivasional utama manusia. Dalam pandangan Frankl, makna hidup bersifat unik dan personal, serta bisa ditemukan melalui pekerjaan, relasi cinta, atau bahkan penderitaan yang tak terelakkan (Frankl, 2006). Ia percaya bahwa meskipun seseorang tidak dapat menghindari penderitaan, ia tetap bisa memilih sikap dalam menghadapinya dan melalui itulah makna hidup dapat ditemukan (Junaidi, 2025).

Pendekatan logoterapi inilah yang digunakan peneliti untuk melihat kehidupan jemaat Gereja Ortodoks Dionysius Zakhynthos di Yogyakarta sebagai komunitas religius yang menyediakan ruang untuk pencarian dan penghayatan makna hidup. Dalam komunitas ini, umat mengalami keterlibatan spiritual yang intens melalui ritus, liturgi, dan sakramen, yang tidak hanya bersifat simbolis tetapi menjadi titik temu antara penderitaan dan harapan, antara kehampaan dan makna.

Bagi jemaat Ortodoks ini, makna hidup ditentukan oleh dari bagaimana mereka merespon kehidupan secara sadar dan bertanggung jawab. Melalui partisipasi dalam liturgi, mereka belajar menemukan makna dalam tindakan kecil yang diulang terus-menerus seperti menyalakan lilin, mencium ikon, menyanyikan doa hingga menerima sakramen. Semua tindakan ini menjadi bentuk konkret dari prinsip Frankl bahwa manusia adalah makhluk yang dapat memilih sikap terhadap realitas, bahkan di tengah penderitaan (Frankl, 1988).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman eksistensial jemaat Gereja Ortodoks Dionysius Zakhynthos di Yogyakarta dalam membangun makna hidup. Subjek penelitian terdiri dari tiga informan yang dipilih secara *purposive* berdasarkan pengalaman spiritual intens dan komitmen aktif dalam liturgi, berasal dari latar Pantekosta, Islam konservatif dan Protestan Batak. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama pelaksanaan Liturgi Ilahi, doa Yesus, sakramen Ekaristi dan kegiatan komunitas pasca-liturgi serta wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman subjektif informan terkait pemaknaan hidup dan perpindahan agama. Peneliti menggunakan dirinya sebagai instrumen utama, didukung dokumen gereja, liturgi tertulis dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan reduksi fenomena, pengidentifikasian tema dan interpretasi makna hidup berdasarkan pengalaman subjek serta triangulasi antara observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan validitas temuan. Metode ini memungkinkan pemahaman utuh tentang bagaimana jemaat membangun makna hidup melalui praktik keagamaan, relasi komunitas dan internalisasi nilai spiritual sesuai perspektif logoterapi Viktor Frankl.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penghayatan Makna Hidup Jemaat Gereja Ortodoks Dionysius Zakhynthos Yogyakarta melalui Praktik Keagamaan

Liturgi sebagai Ruang Pembentukan Kesadaran Eksistensial

Dalam tradisi spiritual Gereja Ortodoks, Liturgi Ilahi (*Divine Liturgy*) menempati posisi sentral sebagai bentuk ibadah tertinggi dan paling penuh makna (Wiryopranoto, 2011). Liturgi menjadi kewajiban ritual atau bentuk pengulangan seremoni keagamaan yang membuka ruang perjumpaan eksistensial antara manusia dan Allah yang bersifat langsung, mendalam, dan transformasional. Dalam perayaan ini, manusia diundang untuk berpartisipasi secara nyata dalam misteri kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus. Karena itu, banyak jemaat gereja Orthodox Zakhynthos Yogyakarta memaknai liturgi sebagai momen pemulihan identitas spiritual, ketenangan batin, dan refleksi terdalam atas makna hidup mereka.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa jemaat Gereja Ortodoks Dionysius Zakhynthos di Yogyakarta, terungkap bahwa keikutsertaan dalam Liturgi secara rutin membantu mereka menemukan kembali orientasi hidup dan ketenangan eksistensial. Dalam kesaksian salah satu jemaat, ia mengatakan bahwa mengikuti liturgi adalah satu-satunya waktu dalam seminggu di mana dirinya merasa “utuh sebagai manusia.” Ia merasa dilihat, disapa dan disembuhkan bukan oleh manusia, melainkan oleh Allah sendiri. Perasaan ini muncul karena dalam liturgi, tubuh dan jiwa mereka dilibatkan, tubuh berlutut, berdiri, bersujud, sementara jiwa berdoa dan menyatu dalam nyanyian komunitas (Sunarko, 2015). Hal ini sejalan dengan pandangan Ortodoks bahwa ibadah bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi keterlibatan holistik manusia dalam realitas ilahi.

Observasi terhadap jalannya Liturgi Ilahi di Paroki Dionysius menunjukkan bahwa segala gerakan, simbol, dan lagu diatur untuk membawa jemaat masuk ke dalam dimensi waktu yang sakral. Segala bentuk kekacauan duniawi ditinggalkan di depan pintu gereja. Dalam liturgi, waktu diperlambat, perhatian difokuskan, dan hati dibuka untuk menerima makna sejati kehidupan. Jemaat belajar bahwa hidup tidak diukur dari keberhasilan materi, tetapi dari kualitas relasi dengan Tuhan dan sesama. Inilah bentuk pemaknaan hidup yang paling dalam menurut Gereja Ortodoks.

Doa dan Sakramen sebagai Jalan Pengakraban dengan Tuhan

Dalam kehidupan spiritual jemaat Gereja Ortodoks Dionysius Zakhynthos di Yogyakarta, doa dan sakramen bukan sekadar aktivitas religius yang rutin dijalani, melainkan menjadi ruang transformasi batiniah yang menghidupkan kembali relasi antara manusia dan Tuhan (Ware, 1995). Melalui hasil observasi dan wawancara, terlihat jelas bahwa dua praktik paling sentral dalam konteks ini adalah Doa Yesus (Jesus Prayer) dan sakramen Ekaristi. Kedua praktik ini menjadi jalan bagi jemaat untuk memahami diri mereka yang rapuh, serta membangun komunikasi yang jujur dan intim dengan Tuhan.

Hasil observasi selama dua kali liturgi dan sesi pengakuan dosa memperlihatkan bahwa suasana dalam gereja selalu hening dan khidmat. Para jemaat yang hadir cenderung mengambil waktu duduk diam lebih lama sebelum ibadah dimulai, ada yang memejamkan mata sambil menggenggam tali doa (chocki), dan ada pula yang terus-menerus melafalkan Doa Yesus dalam bisikan lirih. Tidak ada musik keras atau pengkhotbah yang dominan. Semua berpusat pada keheningan dan kesadaran penuh akan kehadiran Allah. Dalam keheningan inilah jemaat memaknai kehidupan, rasa bersalah, luka-luka masa lalu, dan kerinduan untuk diampuni dan disembuhkan.

Salah satu jemaat bernama Andreas (nama samaran), seorang pria berusia 31 tahun yang telah menjadi Ortodoks selama 5 tahun, menyampaikan:

“Sakramen Ekaristi ini menyederhanakan segalanya. Saya ulangi ratusan kali setiap hari, dan saya merasa seperti perlahan dipegang oleh tangan Tuhan.”

Kesaksian ini memperlihatkan bahwa Doa Yesus menjadi sarana pemulihan makna hidup secara eksistensial. Ketika kata-kata sudah tidak sanggup menjelaskan penderitaan batin, repetisi sederhana namun dalam dari doa ini menjadi alat penyembuhan. Dalam perspektif psikologi eksistensial, praktik semacam ini sejalan dengan prinsip "pemahaman diri dan kesadaran spiritual" yang memperkuat jati diri dan mengarahkan kembali tujuan hidup seseorang (Yudi, 2020).

Komunitas sebagai Ruang Relasional dan Peneguhan Makna

Dalam tradisi Gereja Ortodoks, gereja bukan hanya institusi religius, tetapi komunitas hidup yang mencerminkan tubuh Kristus di dunia. Pemahaman ini tidak bersifat simbolik semata, tetapi diwujudkan secara nyata dalam hubungan antarpersonal antarjemaat yang saling mendukung, menguatkan, dan merawat satu sama lain. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap aktivitas mingguan serta dinamika internal jemaat di Paroki Dionysius Zakhynthos Yogyakarta, tampak jelas bahwa komunitas menjadi fondasi utama dalam proses pembentukan makna hidup umat, terutama di tengah tekanan hidup sebagai kelompok religius minoritas.

Observasi yang dilakukan pada kegiatan pasca-liturgi menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat tidak langsung pulang setelah ibadah, melainkan tetap tinggal, berbincang dalam kelompok kecil, dan saling menyapa dengan hangat. Beberapa di antara mereka secara rutin membantu menyiapkan makanan ringan dan minuman untuk dinikmati bersama. Dalam suasana ini terlihat bahwa relasi mereka tumbuh dari keterlibatan emosional yang tulus. Bahkan ada jemaat yang datang dari luar kota, tetapi tetap memilih untuk hadir karena merasa bahwa komunitas ini adalah rumah spiritual yang sejati.

Wawancara dengan Bapak Ignatius (nama samaran), salah satu pengurus paroki, menegaskan peran komunitas dalam menopang hidup rohani umat:

“Bagi kami, liturgi adalah pusat iman, tetapi komunitas adalah napasnya. Tidak semua jemaat datang karena teologi atau dogma, banyak yang datang karena merasa diterima, didengarkan, dan didoakan bersama. Di sinilah makna hidup dibentuk, bukan hanya melalui teks suci, tapi lewat pelukan, sapaan, dan perhatian yang nyata.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual bukan hanya vertikal (manusia Tuhan), melainkan juga horizontal (manusia-manusia). Kehadiran sesama yang peduli dan tidak menghakimi memberi ruang aman bagi individu untuk menyembuhkan luka-luka eksistensialnya (Lossky, 2002). Dukungan sosial semacam ini memperkuat identitas personal dan memperluas ruang makna hidup yang lebih kolektif.

Makna Hidup Makna Hidup Jemaat Gereja Ortodoks Dionysius Zakhyntos

Kebebasan Berkehendak (*Freedom of Will*)

Frankl menekankan bahwa setiap manusia memiliki kapasitas untuk memilih sikap dan tanggapan terhadap situasi yang dihadapinya, termasuk dalam keadaan yang paling menyakitkan sekalipun (Frankl, 2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan mengekspresikan kebebasan berkehendak dalam bentuk pilihan spiritual yang sangat personal dan transformatif. Secara umum, hasil utama dari penerapan konsep ini adalah bahwa setiap informan menjalani proses transisi spiritual. Mereka tidak meninggalkan agama lamanya karena trauma semata, melainkan karena merasa bahwa sistem spiritual sebelumnya tidak lagi mampu menjadi ruang pertumbuhan jiwa. Maka, dengan daya batin yang kuat, mereka memilih berpindah ke Ortodoksi sebagai bentuk afirmasi terhadap nilai spiritual yang lebih selaras dengan kerinduan terdalam mereka: keheningan, kehadiran, dan keutuhan iman.

Dalam kasus ini, kebebasan berkehendak hadir sebagai bentuk tertinggi dari pertanggungjawaban eksistensial, di mana masing-masing individu mengambil kendali penuh atas arah hidup spiritualnya, meski harus menghadapi risiko sosial dan keterasingan. Tidak satu pun dari mereka melakukannya dengan terburu-buru. Sebaliknya, mereka memutuskan dengan tenang, melalui kontemplasi panjang, pencarian, bahkan penderitaan batin yang kompleks. Inilah yang membedakan kebebasan eksistensial dari kebebasan psikologis atau sosial biasa.

Keputusan mereka untuk terus hadir dalam liturgi Ortodoks secara konsisten setelah berpindah menjadi bukti bahwa kebebasan mereka bukan bersifat emosional sesaat, melainkan telah menjadi sikap hidup. Liturgi yang bersifat repetitif, lambat, dan penuh simbol justru mereka maknai sebagai ruang pembebasan spiritual yang tidak menuntut penampilan iman, tapi mengundang kehadiran batin (Bastaman, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan mereka bukan untuk “melarikan diri” dari sistem lama, tetapi untuk “menyatu” dengan makna baru yang mereka temukan.

Hasil wawancara dan observasi di Gereja Dionysius Zakhyinthos Yogyakarta menegaskan bahwa kebebasan berkehendak bukanlah tentang menjauh dari penderitaan atau menolak identitas lama, tetapi tentang keberanian untuk mengambil alih kendali atas makna hidup, dengan segala konsekuensinya. Gereja Ortodoks, dalam konteks ini, menjadi tempat yang secara spiritual dan simbolik memungkinkan kebebasan itu diwujudkan dalam ritus, dalam keheningan, dan dalam pengakuan terhadap realitas batin yang rapuh namun jujur. Ketiga informan telah menunjukkan bahwa manusia tetap memiliki kekuatan untuk mengarahkan dirinya, meski berada dalam batasan keluarga, agama, bahkan sejarah pribadi yang menekan. Mereka tidak hanya berpindah agama, tapi telah menjalani aktus eksistensial yaitu memilih hidup dengan cara yang benar menurut suara batin terdalam mereka.

Hasrat untuk Hidup Bermakna (*Will to Meaning*)

Frankl meyakini bahwa dorongan utama manusia bukanlah kesenangan atau kuasa, tetapi pencarian makna. Ia secara khusus menggunakan istilah *will* untuk menekankan bahwa makna tidak mendorong dari dalam, melainkan menarik dari luar sebagai tujuan yang hendak dicapai (Evdokimov, 1996). Penerapan konsep *Will to Meaning* menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki dorongan eksistensial yang kuat untuk mengisi hidup mereka dengan makna yang lebih dalam, bukan semata kenyamanan emosional atau kepatuhan ritual. Mereka berpindah ke Ortodoksi bukan karena mencari agama yang lebih mudah atau lebih menguntungkan secara sosial, tetapi karena mereka merasa ditarik oleh sesuatu yang lebih besar dari diri mereka yakni kehadiran ilahi yang utuh, damai dan tidak menghakimi. Masing-masing informan meskipun berasal dari latar belakang keagamaan yang berbeda, mengalami kekosongan makna dalam sistem kepercayaan lama mereka. Dalam kondisi itu, mereka tidak berhenti pada kekecewaan atau meninggalkan iman sepenuhnya, melainkan melanjutkan pencarian mereka ke tempat yang menurut mereka bisa memberi makna baru: spiritualitas Ortodoks yang penuh keheningan, repetisi, dan kesetiaan pada simbolisme rohani yang dalam.

Bagi informan yang berasal dari tradisi Pantekosta, hasrat untuk hidup bermakna muncul dari kejenuhan terhadap ekspresi iman yang terlalu berorientasi pada hasil (seperti kesembuhan dan mujizat). Ia merasa bahwa hubungan dengan Tuhan tidak bisa terus-menerus diukur dengan “keberhasilan rohani.” Ia akhirnya menemukan makna dalam kehadiran Tuhan yang tidak bersyarat sebuah keheningan spiritual yang tidak menuntut performa, hanya kesetiaan untuk hadir. Sementara itu, informan dari latar Islam keras mengalami pencarian makna sebagai bentuk pembebasan dari rasa bersalah yang berlebihan. Ia mendambakan spiritualitas yang tidak menghukum, melainkan memulihkan. Ortodoksi, dengan struktur liturginya yang lambat dan kontemplatif, memberikan ruang baginya untuk mengalami Tuhan bukan sebagai hakim, tetapi sebagai kasih yang tidak memaksa. Dari sana, ia menemukan bahwa makna tidak harus dibangun dari ketaatan kaku, tetapi bisa muncul dari ketenangan batin dan penerimaan akan diri sendiri yang rapuh.

Adapun informan dari latar gereja Protestan Batak menyadari bahwa selama ini ia hanya menjalani agama sebagai kewajiban warisan. Kesadaran eksistensial bahwa hidup hanya sekali membuatnya terdorong untuk mencari bentuk iman yang benar-benar ia rasakan secara pribadi. Dalam Ortodoksi, ia menemukan pengalaman spiritual yang mengundangnya untuk hadir sepenuh hati, bukan sekadar menjadi pelaksana ritual. Ia mengisi hidupnya dengan pengabdian-pengabdian kecil yang justru memberi makna baru: bahwa Tuhan hadir dalam kesetiaan sehari-hari, bukan hanya dalam doktrin besar.

Hasil ini menunjukkan bahwa dalam semua kasus, hasrat untuk hidup bermakna tidak muncul dari dalam diri mereka secara spontan, melainkan karena mereka merasa ditarik oleh sesuatu di luar diri oleh Tuhan, oleh cinta yang lebih luas, atau oleh rasa tenang yang tak mereka temukan sebelumnya. Gereja Ortodoks menjadi ruang di mana daya tarik terhadap makna itu menemukan bentuk dan tubuhnya melalui liturgi, ikon, nyanyian kuno, dan kehidupan spiritual yang tidak mengejar produktivitas atau kesuksesan rohani. Dengan demikian, konsep Will to Meaning dari Frankl terbukti sangat relevan dalam menjelaskan proses konversi dan pertumbuhan spiritual ketiga informan ini. Hasrat mereka untuk hidup bermakna bukan sekadar dorongan psikologis, melainkan bentuk tanggapan terhadap panggilan hidup yang mereka temukan dalam Ortodoksi sebagai spiritualitas yang tidak menjanjikan kemenangan, tetapi menghadirkan kedalaman, keheningan, dan relasi yang penuh kasih dengan Tuhan.

Makna Hidup (*The Meaning of Life*)

Dalam kerangka logoterapi, makna hidup adalah sesuatu yang unik bagi setiap individu—tidak dapat diwariskan, dipaksakan, atau digeneralisasi. Frankl menegaskan bahwa makna bisa ditemukan dalam berbagai bentuk: pekerjaan, cinta, penderitaan, tindakan kecil, bahkan dalam kesetiaan pada sesuatu yang dianggap lebih besar dari diri sendiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap tiga informan di Gereja Ortodoks Dionysius Zakhynthos Yogyakarta, tampak bahwa masing-masing dari mereka telah menemukan makna hidup yang sangat khas dan sesuai dengan jalan eksistensial mereka sendiri, melalui pengalaman spiritual di Ortodoksi.

Informan dari latar belakang Pantekosta

Makna hidup yang ia temukan bersumber dari pengalaman spiritual menerima diri yang luka tanpa harus sembuh lebih dulu. Dalam tradisi lamanya, iman selalu diasosiasikan dengan kemenangan, mujizat, dan kesembuhan. Namun di Ortodoksi, ia mendapati bahwa penerimaan terhadap kelemahan justru merupakan bentuk terdalam dari perjumpaan dengan Tuhan. Makna tidak lagi bergantung pada “hasil doa”, melainkan pada hadirnya Tuhan dalam luka itu sendiri. Ia belajar bahwa menjadi manusia yang rapuh tidak berarti gagal secara spiritual, justru dari situlah ia merasa sepenuhnya dicintai dan diterima.

Secara eksistensial, ini merupakan perubahan besar, ia tidak lagi mencari makna dari keberhasilan rohani atau ekstasi spiritual, tetapi dari keheningan liturgi, dari air mata yang tidak perlu dijelaskan dan dari kebebasan untuk hadir dalam ibadah apa adanya, tanpa topeng kekuatan. Makna hidup baginya adalah diizinkan menjadi lemah di hadapan Tuhan dan tetap dikasihi. Inilah bentuk penerimaan diri, sekaligus spiritualitas yang menyembuhkan tanpa tuntutan spektakular.

Informan dari latar belakang Islam keras

Makna hidup yang ditemukan oleh informan ini berakar pada transformasi batin menjadi pribadi yang damai dan lembut setelah sekian lama hidup dalam ketakutan dan tekanan moral. Dalam sistem keyakinan sebelumnya, ia merasa harus terus membuktikan kesalehan dan ketundukan, sehingga spiritualitas menjadi beban psikologis yang melelahkan. Ortodoksi membuka ruang baginya untuk berjumpa dengan Tuhan bukan sebagai hakim tapi sebagai kasih yang hadir dalam keheningan.

Makna hidup baginya sekarang adalah menjadi seseorang yang tidak lagi menakuti orang lain dengan kebenaran melainkan menghadirkan kehadiran yang menenangkan. Ia mulai menjalani hidup spiritual yang tidak keras, tidak menuntut kepastian dogmatik, tapi lebih pada sikap batin yang terbuka terhadap kasih dan pengampunan. Tindakan-tindakannya dalam liturgi seperti menyalakan lilin untuk orang-orang yang ia doakan diam-diam menunjukkan bahwa makna kini hadir dalam simpati, kelembutan dan empati. Dalam kacamata logoterapi, inilah contoh nyata bagaimana makna hidup bisa ditemukan dalam perubahan sikap terhadap diri sendiri dan orang lain (Magnis-Suseno, 2004).

Informan dari latar belakang Protestan Batak

Informan ini menemukan makna hidup dalam kesadaran bahwa ia adalah subjek spiritual yang aktif dan dipanggil secara personal oleh Tuhan, bukan sekadar bagian dari sistem keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Sebelumnya, ia merasa menjadi pelaku rutinitas agama tanpa kedalaman batin—menjalankan liturgi, menyanyi, dan melayani, namun merasa kosong dan tidak terhubung secara pribadi dengan Tuhan. Di Ortodoksi, ia mengalami sebuah bentuk spiritualitas yang mengundang, bukan memerintah.

Setiap tindakan kecil seperti menyalakan lilin, membantu altar, atau mengucapkan doa yang sama setiap minggu ia merasa dilibatkan secara utuh dalam dinamika cinta ilahi yang lambat namun meresap. Makna hidup yang ia temukan adalah menjadi makhluk yang tidak lagi hidup dalam warisan rohani yang pasif, tapi dalam relasi aktif dan penuh kesadaran dengan Tuhan. Dalam logoterapi, ini mencerminkan pengalaman makna melalui partisipasi personal terhadap sesuatu yang melampaui dirinya yaitu sejarah keselamatan dan cinta Tuhan yang tidak tergantung pada asal-usul agamanya.

Dari ketiga kasus ini, tampak bahwa makna hidup tidak ditemukan secara seragam, melainkan beragam, unik dan sangat personal. Informan pertama

menemukan makna dalam kelemahan yang diterima; informan kedua dalam kelembutan setelah hidup dalam ketakutan; dan informan ketiga dalam kehadiran spiritual yang otentik, bukan diwarisi. Ketiganya mengalami Ortodoksi bukan sekadar sebagai agama baru, tetapi sebagai ruang makna yang memungkinkan mereka menemukan kembali siapa mereka sebenarnya di hadapan Tuhan.

Melalui penerapan teori Viktor Frankl, kita melihat bahwa makna hidup tidak selalu spektakuler tidak selalu datang dalam bentuk sukses atau jawaban dari doa. Ia bisa hadir dalam air mata yang tidak ditolak dalam senyap yang tidak menghakimi, dan dalam liturgi yang lambat tapi mengakar (Tania, 2022). Ortodoksi dengan kedalaman simbol dan keheningan ibadahnya, menjadi ruang terapeutik spiritual tempat di mana makna hidup dibentuk bukan oleh tuntutan, tetapi oleh kesetiaan dan kasih yang diam. Inilah bentuk kehidupan yang dipenuhi makna dalam pengertian Frankl yaitu makna yang ditemukan bukan diciptakan dan dihidupi bukan dibayangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penghayatan makna hidup jemaat Gereja Ortodoks Dionysius Zakhyntos Yogyakarta dibentuk melalui praktik keagamaan yang transformatif secara eksistensial. Liturgi Ilahi, Doa Yesus dan sakramen Ekaristi menjadi ruang spiritual yang memungkinkan mereka mengalami perjumpaan mendalam dengan Tuhan dalam suasana keheningan, simbolisme yang kaya, dan keterlibatan tubuh serta batin. Dalam liturgi, waktu diperlambat dan kehadiran batin diperkuat, menjadikannya sebagai titik tolak bagi refleksi eksistensial yang menyentuh aspek terdalam identitas spiritual mereka. Selain itu, keberadaan komunitas yang hangat dan saling menerima berperan penting dalam memperkuat proses pemaknaan hidup menjadikan gereja sebagai ruang relasional tempat individu menemukan makna dalam hubungan horizontal dengan sesama.

Penerapan teori Viktor Frankl dalam konteks ini menunjukkan bahwa makna hidup jemaat Ortodoks tidak lahir dari kebutuhan emosional sesaat, tetapi merupakan hasil dari kebebasan berkehendak dan hasrat eksistensial untuk merespons panggilan hidup secara otentik. Pilihan untuk berpindah ke Ortodoksi bukan sekadar bentuk perpindahan agama, tetapi merupakan tindakan eksistensial dalam mencari keutuhan iman, kedamaian batin, dan spiritualitas yang jujur. Ketiga informan dalam penelitian ini menemukan makna hidup melalui pengalaman menerima diri yang rapuh, pembebasan dari ketakutan religius, dan kesadaran akan partisipasi aktif dalam sejarah keselamatan. Ortodoksi berperan sebagai ruang simbolik dan spiritual yang menghadirkan makna bukan dalam bentuk kemenangan rohani atau doktrin yang kaku, tetapi dalam kesetiaan, keheningan, dan kasih yang tidak menghakimi sebuah jawaban eksistensial terhadap kerinduan manusia akan hidup yang bermakna.

REFERENSI

- Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press, 2006.
- Frankl, Viktor E. *The Will to Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy*. New York: Meridian, 1988.
- Lossky, Vladimir. *The Mystical Theology of the Eastern Church*. Cambridge: James Clarke & Co., 2002.
- Maknunah, Lulu & Ahmad Fauzi. "Kebermaknaan Hidup Masyarakat Urban dalam Perspektif Hanna Djumhana Bastaman." *Jurnal Al-Ihath*, Vol. 2, No. 2, 2022.
- McGuckin, John Anthony. *The Orthodox Church: An Introduction to Its History, Doctrine, and Spiritual Culture*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2010.
- Sunarko, Adrianus. *Mengembangkan Hidup Rohani dalam Tradisi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Ware, Kallistos. *The Orthodox Way*. New York: St. Vladimir's Seminary Press, 1995.
- Wiryopranoto, Paulus. *Spiritualitas Timur: Sebuah Pendekatan Psikologis dan Teologis*. Jakarta: Penerbit Obor, 2011.
- Yudi, Arianto. *Psikologi Humanistik dan Spiritualitas Manusia Modern*. Yogyakarta: Pilar Nusantara, 2020.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Logoterapi: Psikoterapi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Louth, Andrew. *Introducing Eastern Orthodox Theology*. Downers Grove: IVP Academic, 2013.
- Evdokimov, Paul. *Orthodoxy: A Personal Journey*. New York: St. Vladimir's Seminary Press, 1996.
- Zizioulas, John D. *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*. Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 1993.
- Sutanto, Edwin. "Fenomena Meditasi sebagai Respon terhadap Krisis Spiritualitas di Era Postmodern." *Jurnal Bina Hukum Lingkungan*, 2023.
- Tania, Amelia. "Transformasi Spiritualitas dalam Tradisi Liturgi Timur: Studi Fenomenologi Jemaat Ortodoks." *Jurnal Teologi dan Masyarakat*, 2022.
- Setyo Wibowo, A. *Filsafat sebagai Kritik: Dari Hermeneutik ke Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Magnis-Suseno, Frans. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Junaidi, M. I. S. (2025). Pewarisan Makna Simbolik Peretuoq/Peretus Dalam Tradisi Pengobatan Di Dusun Paokkambut Kecamatan Labuapi Lombok Barat. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(4), 9-19.